



Implementasi Pendidikan Multikultur melalui Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 4 Sukasada

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ni Komang Mila Sari Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng mila.sari@student.undiksha.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Dewa Bagus Sanjaya Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng	
I Putu Windu Mertha Sujana Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sari, N. K. M., Sanjaya, D. B., & Sujana, I. P. W. M. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultur melalui Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 4 Sukasada. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5990-5996.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan multikultural lewat pembelajaran Pendidikan Pancasila guna meningkatkan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 4 Sukasada. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa dalam konteks keragaman budaya, agama, dan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa, terutama melalui strategi pembelajaran kolaboratif, pengenalan lintas budaya, serta kegiatan sekolah yang berbasis pada karakter pelajar Pancasila. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kekurangan media pendukung dan pelatihan bagi guru yang masih ada, sehingga perlu adanya penguatan kebijakan dan peningkatan fasilitas yang mendukung.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Pancasila, Sikap Toleransi, Pembelajaran Kolaboratif, Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusif

Abstract

This study aims to analyze the implementation of multicultural education through Pancasila Education in an effort to develop students' tolerance at SMP Negeri 4 Sukasada. This research uses a qualitative approach with a descriptive design to describe the learning process and its impact on student behavior in the context of cultural, religious, and social diversity. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that the integration of multicultural values in Pancasila Education subjects has been successful and has had a positive impact on improving students' tolerance, particularly through collaborative learning strategies, cross-cultural habituation, and school activities based on the Pancasila student profile. However, there are obstacles such as a lack of supporting media and training for teachers, which still need to be strengthened through better policies and facilities.

Key words: Multicultural Education, Pancasila Education, Tolerance Attitude, Collaborative Learning, Character Education, Inclusive School

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, sosial, ekonomi, dan pendidikan saat ini berlangsung sangat cepat. Transformasi yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Kehadiran teknologi digital memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk saling terhubung tanpa terhalang batas geografis. Realitas baru ini meningkatkan efektivitas kehidupan sehari-hari sekaligus memperluas pertukaran budaya yang semakin kompleks. Oleh karena itu, masyarakat global dituntut memiliki kemampuan adaptasi, sikap terbuka, dan nilai toleransi agar perubahan tidak menimbulkan disintegrasi sosial atau konflik horizontal yang merugikan (Damayanti et al., 2023). Di Indonesia, negara dengan keberagaman agama, suku, bahasa, dan budaya, tantangan ini semakin nyata. Keberagaman merupakan kekuatan bangsa, namun berpotensi memunculkan gesekan sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan yang menekankan nilai toleransi dan kesetaraan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan multikultural yang menanamkan penghormatan terhadap perbedaan, penerimaan terhadap identitas yang beragam, serta pengembangan sikap hidup berdampingan secara damai (Isnaini & Fanreza, 2024).

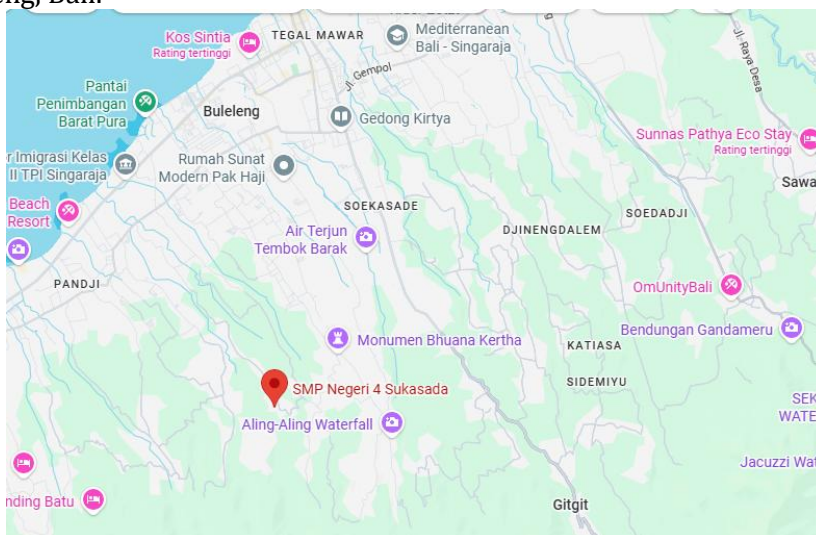
Berdasarkan perspektif peneliti, integrasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi penting untuk membentuk karakter kebangsaan dan sikap toleransi siswa. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan teori tentang negara, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan persatuan melalui metode pembelajaran yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya menciptakan individu berkarakter, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan multikultural secara umum (Damayanti et al., 2023; Koroh, 2022), namun belum meneliti secara spesifik bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 4 Sukasada, sekolah yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama (Kiftiyah, Hakim, & Amirudin, 2025). Penelitian lain lebih fokus pada teori multikulturalisme atau praktik pendidikan di jenjang pendidikan dasar secara umum, sehingga masih terdapat celah dalam pemahaman implementasi nyata pendidikan multikultural pada konteks sekolah menengah pertama di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di lingkungan SMP, menggabungkan perspektif karakter kebangsaan dan pengembangan sikap toleransi yang jarang dikaji secara spesifik. Landasan teori yang digunakan meliputi konsep multikulturalisme yang menekankan kesetaraan setiap budaya tanpa dominasi kelompok tertentu (Koroh, 2022), serta prinsip Pendidikan Pancasila untuk membangun karakter, persatuan, dan kemanusiaan. SMP Negeri 4 Sukasada menjadi konteks penelitian yang relevan karena keberagaman siswa menghadirkan dinamika sosial yang dapat dijadikan ruang pembelajaran multikultural. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dan pengarah, dengan tugas mengenali latar belakang siswa, menerapkan metode pembelajaran yang peka budaya, serta

menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif (Mutia, Istiana, & Mubin, 2025). Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, mengevaluasi metode yang digunakan guru, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 4 Sukasada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini.

B. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menjelaskan dan menyelami secara mendalam penerapan pendidikan multikultural dalam ajaran Pendidikan Pancasila guna memupuk sikap toleransi di kalangan siswa di SMP Negeri 4 Sukasada, Buleleng, Bali.



Gambar 1. Peta Letak SMP Negeri 4 Sukasada, Buleleng

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sukasada, Buleleng, Bali, pada periode Juli–September 2025. Sekolah ini memiliki keragaman siswa dari segi budaya, agama, dan latar sosial. Tempat penelitian terletak di SMP Negeri 4 Sukasada, Buleleng yang memiliki keragaman siswa dari segi budaya, agama, dan latar sosial. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran yang sedang berlangsung. Para informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas VII D. Selain itu, dokumen pendukung seperti kurikulum, modul ajar, dan kebijakan sekolah mengenai integrasi pendidikan multikultural juga digunakan sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru Pendidikan Pancasila untuk menggali strategi pengajaran, tantangan, serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, observasi dilakukan untuk secara langsung melihat dinamika dalam proses belajar serta interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis materi ajar, alat dan bahan pembelajaran, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan pendidikan multikultural.

Proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, presentasi data, serta penyimpulan. Reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi sistematis, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil interpretasi oleh peneliti. Untuk menjamin keandalan hasil, proses validasi data dilakukan menggunakan metode triangulasi serta pemeriksaan anggota dan jejak audit. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, sementara pemeriksaan anggota dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan agar hasil yang diperoleh tepat dan bebas dari bias (Nurfajriani et al. 2024). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian sebelum mereka berpartisipasi, dan menghormati hak informan untuk menarik diri kapan saja jika diperlukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang didapat melalui pengamatan, sesi tanya jawab, dan pengumpulan dokumen, terungkap bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Sukasada telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi para siswa. Sekolah ini memiliki tingkat keragaman agama, budaya, dan etnis yang cukup signifikan. Untuk memberikan kejelasan pada temuan dalam bentuk angka, di bawah ini adalah tabel hasil pengelompokan sikap toleransi siswa yang didasarkan pada pengamatan dan wawancara:

Tabel 1. Kategori Sikap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Indikator Sikap	Tinggi	Sedang	Rendah
Menghargai perbedaan pendapat	68%	2%	5%
Kerja sama dalam kelompok heterogen	72%	23%	5%
Sikap anti-diskriminasi terhadap teman	75%	20%	5%
Partisipasi dalam kegiatan budaya dan agama	81%	16%	3%

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat toleransi tinggi dalam berbagai aspek interaksi sosial, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan budaya sekolah.

Pembahasan

Temuan awal dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Sukasada telah berlangsung dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang menunjukkan bagaimana siswa dengan berbagai latar belakang agama dan budaya dapat saling berinteraksi dengan positif, tanpa adanya indikasi perpecahan identitas atau sikap eksklusif. Adanya ruang untuk berdialog dalam proses pembelajaran memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga prinsip keberagaman tidak hanya dianggap sebagai sebuah teori, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari analisis data yang dilakukan, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan yang diajukan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Dengan begitu, temuan penelitian ini memperkuat pendapat Khorriyan et al (2023) bahwa pendidikan multikultural adalah strategi untuk menegakkan nilai-nilai keadilan serta kesetaraan kesempatan belajar dalam konteks keberagaman. Pendidikan tidak sekadar menyampaikan konsep, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam sistem sosial di lingkungan sekolah.

Para pengajar Pendidikan Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui berbagai pendekatan, mulai dari pemilihan materi yang relevan dengan konteks sosial siswa hingga penerapan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa secara kolaboratif. Metode seperti studi kasus, diskusi reflektif, dan kelompok kerja heterogen memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan keberagaman secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Butar-butar et al (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat praktik toleransi lewat interaksi sosial dan dialog. Data yang terdapat dalam tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sikap toleransi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga berhasil membentuk sikap (ranah afektif). Aktivitas budaya dan pembelajaran kelompok yang melibatkan berbagai identitas terbukti sebagai media yang efektif untuk mengembangkan empati dan keterbukaan (Hakim, Firman, dan Nurfarhanah 2025). Hasil tersebut sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar bagi kohesi sosial dalam konteks kebangsaan Indonesia. Para guru mengaitkan materi dengan sila kedua dan ketiga Pancasila untuk memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai kemanusiaan universal dan persatuan nasional merupakan dasar dalam menerima keberagaman.

Pembiasaan di sekolah seperti salam antaragama, perayaan keagamaan bersama-sama, pentas budaya, dan proyek kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang nyata. Pandangan

ini selaras dengan pendapat Kamal & Maknun (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman toleransi tidak hanya berkembang dari teori, tetapi juga dari praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan sosial. Keanekaragaman identitas budaya di sekolah mencerminkan kenyataan bangsa Indonesia yang dikenal sebagai salah satu negara paling beragam di dunia. Oleh sebab itu, sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat multikultural yang ideal untuk menjadi ruang latihan sosial bagi generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, tenaga pengajar mengatakan bahwa peserta didik bisa berkomunikasi dengan baik tanpa menunjukkan sikap mendiskriminasi atau mendominasi kelompok tertentu. Temuan ini sejalan dengan argumen Erfandi dan rekan-rekannya (2025) yang menyatakan bahwa toleransi adalah landasan utama untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pengaruh dari penerapan pendidikan multikultural juga terlihat dalam perkembangan identitas para siswa. Pendidikan ini membantu menghindari munculnya sikap merasa lebih baik yang berkaitan dengan budaya tertentu, serta pandangan etnosentris, sebagaimana dijelaskan oleh Mbura dan Darmawan (2024). Maka para siswa menjadi memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang setara. Data menunjukkan bahwa para siswa mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu ancaman, tetapi sebaliknya, merupakan aset sosial untuk memperluas cakupan pandangan dan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhtarom dan rekan-rekannya (2024) yang menyatakan bahwa toleransi tumbuh melalui dialog yang terbuka dan interaksi lintas budaya. Para guru menerapkan teori multikultural, pendekatan komunikasi antarbudaya, serta teori pembelajaran sosial yang dianut oleh Bandura. Kumalasari (2025) menegaskan bahwa konteks pembelajaran yang kolaboratif dapat mendukung internalisasi nilai-nilai melalui proses pengamatan, peniruan perilaku, dan pemahaman pengalaman dari siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah kendala seperti kurangnya media pembelajaran yang bertema multikultural, perbedaan tingkat pemahaman di kalangan siswa, serta kurangnya pelatihan bagi guru terkait pelaksanaan kurikulum yang berwawasan multikultural. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meski proses pembelajaran berfungsi dengan baik, ekosistem akademik pendukung masih membutuhkan penguatan. Nasution dan Abdillah (2024) menekankan bahwa kualitas keterampilan pengajaran guru sangat memengaruhi efektivitas pendidikan multikultural. Hal ini juga terungkap dalam penelitian ini, di mana guru yang memiliki kesadaran pedagogis dan kemampuan reflektif dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendukung penerapan pendidikan multikultural dengan menyediakan ruang pembelajaran yang kontekstual dan lebih adaptif. Namun, penerapannya belum mencapai potensi maksimal karena kekurangan pedoman teknis dan contoh praktik yang baik. Kebijakan pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Mariyono (2024), merupakan elemen krusial dalam meningkatkan penerapan pendidikan multikultural, sementara kondisi di sekolah menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih fokus dan terukur. Suasana sekolah yang inklusif, kehadiran ruangan ibadah untuk berbagai agama, peraturan anti-perundungan, serta budaya saling menghormati menjadi elemen penting yang memperkuat internalisasi nilai toleransi. Pendekatan among yang berlandaskan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh, seperti yang dijelaskan oleh Sinaga et al. (2025), terbukti berhasil dalam membantu siswa untuk belajar menghargai satu sama lain lewat pendekatan yang lebih humanis, empatik, dan dialogis.

Secara menyeluruh, temuan penelitian tidak hanya mendukung teori pendidikan multikultural tetapi juga menyajikan kontribusi empiris yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam memperkuat karakter toleransi di tingkat pendidikan menengah pertama dalam konteks masyarakat yang beragam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 4 Sukasada telah terbukti menjadi alat penting dalam menciptakan sikap toleransi di kalangan siswa dalam konteks keragaman budaya dan agama. Proses pembelajaran yang dijalankan tidak hanya bersifat teori, melainkan juga memberikan kesempatan untuk pengalaman nyata melalui metode kolaboratif, praktik di sekolah, serta kegiatan yang melibatkan berbagai budaya. Penggabungan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Pancasila menjadikan para siswa mampu memahami bahwa keragaman bukanlah sesuatu yang memisahkan, tetapi bagian dari identitas bangsa yang perlu dihargai dan dilestarikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya

sikap keterbukaan, empati, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya media pembelajaran yang relevan, terbatasnya pelatihan untuk guru, dan belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan berbasis P5 sebagai sarana pengembangan karakter multikultural.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk guru Pendidikan Pancasila, penting dilakukan pengembangan kompetensi melalui pelatihan dan workshop yang terfokus pada pendekatan pembelajaran multikultural agar proses internalisasi nilai-nilai toleransi semakin efektif. Sekolah dianjurkan untuk tetap melestarikan budaya inklusif yang telah ada sambil meningkatkan dukungan sarana pembelajaran, program kolaborasi antar budaya, dan memperluas ruang dialog antara siswa. Pihak pemerintah daerah dan pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan teknis dan regulasi yang lebih terfokus, terutama terkait dengan pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan longitudinal untuk melihat dampak pendidikan multikultur terhadap perkembangan karakter siswa dalam rentang waktu yang lebih panjang. Dengan rekomendasi ini, diharapkan implementasi pendidikan multikultur melalui Pendidikan Pancasila tidak hanya bertahan sebagai wacana kurikulum, tetapi benar-benar menjadi praktik pendidikan yang efektif dalam membangun generasi muda yang toleran, berkeadilan, dan siap hidup dalam masyarakat multikultur.

E. Referensi

- Damayanti, I. F., Dewantoro, B., Usman, E. W., & Surya, I. W. (2023). Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Konflik Sosial. *Al Kautsar: Knowledge Advancements in Teaching Strategies and Research*, 1(1), 57-63.
- Darmawan, W., & Mbura, E. M. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Pembentukan Karakter Anak: Membangun Jembatan Harmoni Antarbudaya di Era Kontemporer. *Visi Sosial Humaniora*, 5(1), 224-232.
- Erfandi, A., Futaqi, S., & Suryani, K. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi: Di Sdn Cluring Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 195-209.
- Hakim, F. A., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Masyarakat Heterogen. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279-297.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi sikap toleransi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63.
- Khoriyah, R. A., Muhlshotin, M., Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 395-410.
- Kiftiyah, A. L., Hakim, D. M., & Amirudin, Y. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi antasumat beragama di smkn 8 malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 95-106.
- Koroh, L. I. (2022). Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5: 22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia. *Matheteuo: Religious Studies*, 2(1), 10-22.
- Kumalasari, S. (2025). Penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe group investigation dalam menumbuhkan perilaku jujur dan tanggung jawab. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 56-66.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301-325.
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A. R. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12.
- Nasution, P., & Abdillah, A. (2024). Pengembangan profesi guru dalam pengajaran multikultural. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 5(1).

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826-833.
- Sianturi, V. H., Butar-Butar, R. D., Daeli, P. J., Purba, L., Boniface, C., Hutauruk, M. B., ... & Sihombing, D. (2024). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Memperkuat Karakter Toleransi Peserta Didik Di SMP Swasta Bethesda Batam. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(2), 215-223.
- Sinaga, J., Simanjuntak, S. A., Girsang, L. S., Malau, F. H. N., Tampubolon, D., & Silaban, S. V. (2025, September). Penerapan Sistem Among Dalam Pendidikan Karakter Berdampak Pada Jenjang SD, SMP, SMA. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 119-129).
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147-153.